

Peran Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Menumbuhkan *Self-Efficacy* Siswa SMP Islam Terpadu Nurul Ihsan Kelurahan Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Kota Tidore Kepulauan

Nurbaiti Ikram¹, Nur Akbar A. Kodja², M. Jufri Sukandi³

Program Studi Ilmu Komunikasi^{1,2,3}, Universitas Nuku^{1,2,3}

nurbaitiikram57@gmail.com¹ onchyevoja46@gmail.com², mjsukandi@gmail.com³

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Peran
Komunikasi Interpersonal
Self-Efficacy siswa

ABSTRAK

Menumbuhkan self-efficacy siswa di SMP Islam Terpadu Nurul Ihsan, Kelurahan Gurabati, Kecamatan Tidore Selatan, Kota Tidore Kepulauan. Komunikasi interpersonal guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi tantangan belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menjadi faktor utama dalam membentuk self-efficacy siswa. Komunikasi interpersonal yang baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan kondusif, serta memotivasi siswa untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu guru dan perbedaan karakter siswa. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan strategi komunikasi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

© This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Penulis Korespondensi:

Nurbaiti Ikram
Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Nuku
Alamat Jalan Sultan Mansyur, Kota Tidore Kepulauan, Indonesia
Email: nurbaitiikram57@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu dalam proses bersosialisasi, karena kualitas interaksi seseorang sangat menentukan hubungan interpersonal yang terbentuk. Dalam kajian komunikasi modern, para ahli menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan dua arah yang berperan penting dalam membangun kepercayaan, kedekatan, dan pemahaman antarindividu (West & Turner, 2018). Dalam konteks pendidikan, komunikasi guru memiliki peran strategis karena menentukan efektivitas penyampaian materi serta penerimaan pesan oleh siswa (Arsyad, 2019). Selain itu, komunikasi yang efektif menuntut kemampuan guru mengelola pesan verbal dan nonverbal agar makna pembelajaran dapat diterima secara utuh oleh siswa (Rakhmat, 2018). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa guru dengan kemampuan komunikasi interpersonal yang baik mampu menciptakan interaksi positif,

meningkatkan kedekatan emosional, serta membangun kepercayaan diri siswa dalam belajar (Patmawati et al., 2025).

Fenomena di lapangan menunjukkan masih adanya kendala dalam komunikasi interpersonal guru di beberapa lembaga pendidikan. Berdasarkan observasi awal di SMP Islam Terpadu Kelurahan Gurabati, ditemukan bahwa sebagian guru membatasi interaksi dengan siswa, kurang memberikan dukungan, serta memperlakukan siswa secara berbeda. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi, rasa percaya diri, dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Sebagian siswa mengaku kurang didengar dan merasa tidak mendapatkan bimbingan yang memadai dalam mengembangkan potensi diri. Orang tua juga menyampaikan kekhawatiran karena sebagian guru dinilai belum optimal memberikan pendampingan, sehingga perkembangan akademik dan personal siswa belum maksimal. Temuan ini menunjukkan pentingnya kemampuan komunikasi interpersonal guru dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan Self-Efficacy siswa.

Self-Efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan tertentu, sebagaimana dijelaskan dalam teori efikasi diri yang banyak digunakan dalam penelitian psikologi pendidikan kontemporer (Bandura; Oktariani, 2018). Siswa dengan Self-Efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri, memiliki motivasi internal yang kuat, serta mampu menghadapi berbagai situasi pembelajaran. Sebaliknya, siswa dengan Self-Efficacy rendah cenderung mudah menyerah, kurang percaya diri, dan tidak proaktif dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian-penelitian terbaru menunjukkan keterkaitan erat antara komunikasi interpersonal guru dan Self-Efficacy siswa. Patmawati, Sastrawati, & Khoirunnisa (2025) menemukan bahwa komunikasi guru yang suportif mampu meningkatkan Self-Efficacy melalui pemberian penguatan emosional dan umpan balik positif. Kuswoyo, Hidayah, & Diponegoro (2023) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal guru dan efikasi diri siswa berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan sekolah. Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa bimbingan verbal dan nonverbal guru yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam belajar. Selain itu, penelitian Ananda (2023) menunjukkan bahwa Self-Efficacy guru berkaitan erat dengan kemampuan komunikasi, yang berarti guru yang percaya diri terhadap kompetensinya cenderung lebih komunikatif dan mampu membangun hubungan positif dengan siswa. Rohmah & Surahmat (2023) serta Viki & Handayani (2020) juga menegaskan bahwa Self-Efficacy berpengaruh signifikan terhadap kemampuan komunikasi siswa, termasuk kemampuan komunikasi akademik dan matematis.

Pemilihan lokasi penelitian di SMP IT Nurul Ihsan Kelurahan Gurabati didasarkan pada beberapa alasan akademik dan empiris. Pertama, sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis nilai keislaman yang menuntut guru mampu membangun komunikasi interpersonal yang baik sebagai bagian dari pembinaan karakter siswa. Kedua, hasil wawancara pendahuluan menunjukkan adanya tantangan dalam komunikasi guru-siswa yang berdampak pada motivasi dan kepercayaan diri siswa. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengkaji secara spesifik hubungan antara komunikasi interpersonal guru dan Self-Efficacy siswa di sekolah tersebut, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan mutu pembelajaran.

Berdasarkan fenomena tersebut serta temuan penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kemampuan komunikasi interpersonal guru dalam menumbuhkan Self-Efficacy siswa di SMP IT Nurul Ihsan Kelurahan Gurabati Kecamatan Tidore Selatan Kota Tidore Kepulauan. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat komunikasi interpersonal guru. Diharapkan hasil penelitian dapat menjadi landasan bagi guru dalam meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, memperbaiki kualitas interaksi dengan siswa, dan mendukung perkembangan Self-Efficacy secara optimal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Islam Terpadu yang berlokasi di RT 10 RW 03, Kelurahan Gurabati, Kecamatan Tidore Selatan, Kota Tidore Kepulauan, selama tahun ajaran 2024–2025. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan

dan memahami fenomena secara mendalam dalam kondisi alamiah. Metode penelitian dipilih berdasarkan kesesuaian antara tujuan, objek, dan karakteristik fenomena yang dikaji (Hasan & Sangadji, 2024; Sangadji et al., 2022). Pendekatan kualitatif menekankan pemahaman terhadap makna dan pengalaman subjek (Creswell & Poth, 2018), sedangkan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara apa adanya tanpa manipulasi (Sandelowski, 2015).

Data penelitian berbentuk kata, kalimat, dan gambar yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara mendalam mengenai peran kemampuan komunikasi interpersonal pendidik dalam menumbuhkan self-efficacy peserta didik serta faktor-faktor penghambatnya. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, arsip sekolah, buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan, sebagaimana disarankan oleh Cohen, Manion, dan Morrison (2018). Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu agar sesuai dengan fokus penelitian (Palinkas et al., 2015). Informan penelitian terdiri atas 1 orang Kepala Sekolah, 2 orang Guru Bimbingan dan Konseling, dan 4 orang guru wali kelas VIII dan IX yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan pengalaman mengajar antara 5–15 tahun, serta 6 orang peserta didik kelas VIII dan IX yang mewakili jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Informan tersebut dipilih karena memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati praktik komunikasi interpersonal pendidik dalam proses pembelajaran serta dampaknya terhadap self-efficacy peserta didik dan faktor penghambat yang muncul, sesuai dengan panduan observasi kualitatif Spradley (2016). Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara yang disusun berdasarkan indikator kemampuan komunikasi interpersonal dan self-efficacy peserta didik. Pertanyaan utama dalam wawancara meliputi bentuk komunikasi interpersonal pendidik, strategi yang digunakan untuk menumbuhkan self-efficacy peserta didik, respon peserta didik terhadap komunikasi pendidik, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, sebagaimana disarankan oleh Kvale dan Brinkmann (2015). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa arsip, dokumen sekolah, foto kegiatan, serta rekaman audio dan video guna memperkuat validitas data penelitian.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai kejenuhan data melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data disusun secara sistematis dalam bentuk narasi atau bagan, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan hasil analisis data. Model analisis ini mengikuti pendekatan Miles, Huberman, dan Saldaña (2018). Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian kualitatif, dengan memperoleh izin resmi dari pihak sekolah, memberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian kepada informan, meminta persetujuan sadar (informed consent), serta menjaga kerahasiaan identitas informan. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara utuh peran kemampuan komunikasi interpersonal pendidik dalam menumbuhkan self-efficacy peserta didik serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Sekolah, Guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas 8 dan 9, serta perwakilan siswa kelas 8 dan 9 SMP Islam Terpadu Kelurabati. Wawancara berlangsung pada 3–13 Juli 2025 dengan tujuan menggali secara komprehensif bagaimana komunikasi interpersonal guru berperan dalam menumbuhkan self-efficacy siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru berkontribusi signifikan terhadap pembentukan self-efficacy siswa melalui lima aspek utama, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Masing-masing aspek memiliki mekanisme pengaruh yang berbeda terhadap self-efficacy siswa, baik secara kognitif, afektif, maupun perilaku.

1. Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menumbuhkan Self-Efficacy Siswa

a. Keterbukaan

Keterbukaan guru tercermin dari kesediaan menyapa siswa, mendengarkan pendapat, serta membuka ruang dialog dua arah. Aspek ini berpengaruh terutama pada verbal persuasion, salah satu sumber self-efficacy menurut Bandura. Ketika siswa merasa diterima dan didengar, keyakinan mereka terhadap kemampuan diri meningkat.

Kepala Sekolah menyatakan:

"Menyapa dan mendengarkan siswa itu hal sederhana, tetapi dari situ siswa merasa diperhatikan dan lebih percaya diri."

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa keterbukaan belum merata pada semua guru.

Seorang siswa kelas IX mengungkapkan:

"Tidak semua guru menyapa, tapi kalau ada yang menyapa biasanya bikin kami lebih berani bicara."

Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan memiliki dampak langsung terhadap keberanian siswa dalam berkomunikasi, tetapi intensitasnya berbeda antar guru.

b. Empati

Empati guru berperan kuat dalam membangun emotional safety siswa. Guru yang memahami kondisi emosional dan kebutuhan siswa mampu mengurangi kecemasan belajar, sehingga siswa lebih yakin dalam menghadapi tugas akademik. Empati terutama memengaruhi aspek afektif self-efficacy.

Guru BK menyampaikan:

"Kalau siswa bermasalah, saya lebih dulu dengar ceritanya supaya mereka tidak takut dan mau terbuka."

Siswa kelas VIII menegaskan:

"Kalau guru mengerti keadaan kita, rasanya lebih semangat belajar."

Dibanding keterbukaan, empati memiliki pengaruh yang lebih dalam dan berkelanjutan karena menyentuh kondisi psikologis siswa secara langsung.

c. Dukungan

Dukungan guru berupa motivasi, penghargaan, dan penguatan verbal maupun nonverbal berfungsi sebagai pendorong utama self-efficacy melalui verbal encouragement dan performance feedback. Dukungan ini terbukti meningkatkan ketekunan siswa dalam menghadapi kesulitan belajar.

Seorang wali kelas menyatakan:

"Saya selalu kasih semangat, walaupun hasil siswa belum bagus, supaya mereka tidak menyerah."

Siswa kelas IX mengungkapkan:

"Kalau guru bilang kita bisa, biasanya kita jadi yakin bisa."

Dibanding aspek lainnya, dukungan memiliki dampak paling langsung dan cepat terhadap peningkatan self-efficacy siswa.

d. Sikap Positif

Sikap positif guru tercermin dari cara berpikir optimis, tidak mudah mencurigai siswa, dan menghargai perbedaan. Aspek ini memengaruhi self-efficacy melalui proses modelling, di mana siswa meniru pola pikir dan sikap guru.

Guru wali kelas VIII menyampaikan:

"Kami lebih fokus lihat potensi siswa, bukan kesalahannya."

Sikap positif guru membantu siswa membangun positive self-belief dan mengurangi rasa takut gagal.

e. Kesetaraan

Kesetaraan dalam komunikasi tidak berarti menghilangkan otoritas guru, tetapi menciptakan hubungan yang humanis dan dialogis. Kesetaraan memengaruhi self-efficacy dengan meningkatkan rasa aman psikologis dan partisipasi aktif siswa.

Seorang guru menyatakan:

"Kami berusaha dekat supaya siswa tidak takut bicara."

Namun, beberapa siswa memandang bahwa kesetaraan bersifat situasional, sehingga dampaknya terhadap self-efficacy lebih bersifat moderat dibanding dukungan dan empati.

f. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Guru

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang berkaitan langsung dengan teori self-efficacy.

Rendahnya partisipasi aktif siswa - Kurangnya kepercayaan diri siswa menunjukkan lemahnya mastery experience, sehingga siswa cenderung pasif dalam komunikasi.

Keterbatasan keterampilan komunikasi - Baik guru maupun siswa belum sepenuhnya terlatih dalam komunikasi dialogis, yang berdampak pada minimnya verbal persuasion yang efektif.

Kurangnya dukungan orang tua - Minimnya dukungan keluarga melemahkan social support system siswa, sehingga penguatan self-efficacy di sekolah tidak berkelanjutan.

Seorang siswa menyatakan:

"Di rumah jarang dikasih semangat, jadi kadang malas juga."

3.2 Pembahasan

1. Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menumbuhkan Self-Efficacy Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan self-efficacy siswa melalui lima aspek utama, yaitu keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan. Temuan ini sejalan dengan teori self-efficacy Bandura (1997) yang menegaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dibentuk melalui pengalaman sosial, dukungan verbal, serta kondisi emosional yang positif. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi interpersonal guru berfungsi sebagai medium utama yang membentuk pengalaman psikologis siswa, sehingga setiap aspek komunikasi memberikan kontribusi yang berbeda terhadap penguatan self-efficacy.

Keterbukaan guru terbukti berperan dalam menciptakan rasa aman psikologis bagi siswa untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka. Guru yang terbuka terhadap dialog dua arah memungkinkan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka merasa diakui dan dipercaya. Kondisi ini memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan berpikir dan berkomunikasi mereka sendiri. Temuan ini selaras dengan Zhang dan Wang (2020) yang menyatakan bahwa keterbukaan komunikasi guru berkontribusi langsung terhadap iklim kelas yang suportif dan peningkatan self-efficacy akademik siswa. Dibandingkan aspek lain, keterbukaan berfungsi sebagai pintu awal yang memungkinkan aspek komunikasi lainnya berjalan secara efektif.

Empati guru memberikan dampak yang lebih mendalam pada dimensi emosional siswa. Ketika guru mampu memahami kondisi, perasaan, dan latar belakang siswa tanpa diskriminasi, siswa merasakan penerimaan dan penghargaan sebagai individu. Keadaan emosional yang stabil ini memungkinkan siswa mengelola kecemasan belajar dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan akademik. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Lambert et al. (2020) dan Cornelius-White (2020) yang menegaskan bahwa empati guru meningkatkan regulasi emosi, motivasi intrinsik, serta self-efficacy siswa. Dibandingkan keterbukaan, empati memiliki pengaruh lebih kuat terhadap aspek afektif self-efficacy.

Dukungan guru, baik dalam bentuk motivasi, apresiasi, maupun penguatan verbal dan nonverbal, menjadi faktor dominan dalam meningkatkan self-efficacy siswa. Dukungan ini berfungsi sebagai bentuk verbal persuasion sebagaimana dikemukakan Bandura (1997), yang secara langsung memengaruhi keyakinan siswa terhadap kemampuannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Skaalvik dan Skaalvik (2017) serta Kuswoyo et al. (2023) yang menyatakan bahwa dukungan guru merupakan prediktor kuat self-efficacy dan ketekunan belajar siswa. Dibandingkan aspek komunikasi lainnya, dukungan memiliki pengaruh paling langsung dan nyata terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa.

Sikap positif guru, seperti berpikir optimis, menghargai perbedaan, dan tidak mudah memberikan label negatif, menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Sikap ini membantu siswa membangun persepsi positif terhadap diri sendiri dan proses belajar. Harackiewicz dan Priniski (2018) menegaskan bahwa sikap positif guru mampu meningkatkan motivasi, persistensi,

dan self-efficacy siswa secara berkelanjutan. Dalam penelitian ini, sikap positif guru berperan sebagai penguat lingkungan yang mendukung berkembangnya self-efficacy, meskipun pengaruhnya bersifat tidak langsung.

Kesetaraan dalam komunikasi mendorong terciptanya hubungan interpersonal yang sehat antara guru dan siswa. Meskipun guru memiliki otoritas struktural, perlakuan yang setara membuat siswa merasa dihargai dan dipercaya. Hal ini meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Meredith et al. (2017) dan Federici dan Skaalvik (2019) menyatakan bahwa komunikasi egaliter menciptakan rasa aman psikologis yang menjadi prasyarat penting bagi berkembangnya self-efficacy siswa.

2. Faktor Penghambat Komunikasi Interpersonal Guru dalam Menumbuhkan Self-Efficacy Siswa

Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor penghambat yang memengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal guru. Hambatan pertama adalah rendahnya partisipasi aktif siswa, yang sebagian besar disebabkan oleh rasa kurang percaya diri dan ketakutan melakukan kesalahan. Dalam perspektif Bandura (1997), kondisi ini berkaitan dengan rendahnya pengalaman keberhasilan (mastery experience) siswa, sehingga mereka cenderung pasif dalam komunikasi kelas.

Hambatan kedua adalah keterbatasan keterampilan komunikasi, baik pada guru maupun siswa. Guru yang belum sepenuhnya menguasai strategi komunikasi interpersonal yang efektif berpotensi menciptakan interaksi satu arah. Hal ini sejalan dengan temuan Jiang et al. (2022) yang menyatakan bahwa kompetensi komunikasi yang rendah dapat menghambat keterlibatan siswa dan melemahkan self-efficacy.

Hambatan ketiga adalah minimnya dukungan orang tua, yang berdampak pada rendahnya motivasi dan keberanian siswa dalam berkomunikasi di kelas. Lee dan Bowen (2016) serta Sari et al. (2022) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri dan self-efficacy siswa. Kurangnya dukungan keluarga menyebabkan penguatan self-efficacy yang diperoleh di sekolah tidak berjalan secara optimal.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: Peran komunikasi interpersonal guru dalam menumbuhkan self-efficacy siswa di SMP Islam Terpadu Kelurahan Gurabati tergolong sangat penting dan strategis. Komunikasi interpersonal guru yang meliputi keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan mampu membentuk keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tugas dan tantangan pembelajaran. Di antara kelima aspek tersebut, dukungan dan empati guru memiliki pengaruh paling kuat terhadap peningkatan self-efficacy siswa karena secara langsung memberikan penguatan psikologis dan emosional. Sementara itu, keterbukaan dan kesetaraan berfungsi sebagai fondasi komunikasi yang memungkinkan siswa berani berpartisipasi dan mengekspresikan diri, sedangkan sikap positif guru memperkuat iklim belajar yang kondusif dan berkelanjutan.

Faktor penghambat komunikasi interpersonal guru dalam menumbuhkan self-efficacy siswa meliputi rendahnya partisipasi aktif siswa dalam komunikasi kelas, keterbatasan keterampilan komunikasi baik pada guru maupun siswa, serta minimnya dukungan orang tua. Hambatan-hambatan tersebut menyebabkan interaksi pembelajaran cenderung bersifat satu arah dan mengurangi kesempatan siswa memperoleh penguatan psikologis yang dibutuhkan untuk membangun self-efficacy. Dengan demikian, meskipun komunikasi interpersonal guru telah diterapkan, efektivitasnya belum sepenuhnya optimal akibat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi proses komunikasi.

REFERENSI

- Ananda, R. (2023). Self-efficacy guru dan hubungannya dengan kemampuan komunikasi dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 145–156.
- Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. RajaGrafindo Persada.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research methods in education* (8th ed.). Routledge.

- Cornelius-White, J. (2020). Learner-centered teacher–student relationships and self-efficacy. *Journal of Educational Psychology*, 112(3), 505–518.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.
- Federici, R. A., & Skaalvik, E. M. (2019). Teacher support and students' psychological needs. *Educational Psychology*, 39(1), 1–17.
- Harackiewicz, J. M., & Priniski, S. J. (2018). Improving student outcomes through motivation. *Educational Psychologist*, 53(4), 209–229.
- Jiang, Y., Liu, Y., & Liu, H. (2022). Teacher communication competence and student engagement. *Teaching and Teacher Education*, 109, 103543.
- Kuswoyo, H., Hidayah, N., & Diponegoro, A. M. (2023). Interpersonal communication, self-efficacy, and school well-being. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 33–45.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Lambert, N. M., Stillman, T. F., & Hicks, J. A. (2020). Empathy, emotion regulation, and student self-efficacy. *Journal of Educational Research*, 113(2), 89–102.
- Lee, J., & Bowen, N. K. (2016). Parent involvement and student outcomes. *Children and Youth Services Review*, 62, 105–113.
- Meredith, C., Steele, J., & Pooley, J. A. (2017). Teacher–student relationships and psychological safety. *Educational Review*, 69(4), 439–456.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Oktariani. (2018). Peran self-efficacy dalam pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1), 25–34.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful sampling for qualitative research. *Administration and Policy in Mental Health*, 42(5), 533–544.
- Patmawati, P., Sastrawati, E., & Khoirunnisa, N. (2025). Komunikasi interpersonal guru dan self-efficacy siswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pendidikan*, 6(1), 15–28.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sandelowski, M. (2015). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 38(1), 4–9.
- Sangadji, S. S., Supriatin, F. E., & Marlina, I. A., Paerah, A., & Dharta, FY (2022, July 5). *Metodologi Penelitian*.
- Sari, D. P., Rahmawati, R., & Lestari, S. (2022). Dukungan guru dan kepercayaan diri siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 101–112.
- Skaalvik, E. M., & Skaalvik, S. (2017). Teacher support and student self-efficacy. *Learning and Instruction*, 45, 110–121.
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sukmawati Hasan, D., & S. Sangadji, S. (2024). Fundamentals in Crafting Research and Community Service Articles. *SCIENTIA: Journal of Multi Disciplinary Science*, 3(1), 31–39. <https://doi.org/10.62394/scientia.v3i1.102>
- Viki, R., & Handayani, D. (2020). Self-efficacy dan kemampuan komunikasi matematis siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 55–66.
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Introducing communication theory: Analysis and application* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Zhang, Y., & Wang, L. (2020). Teacher openness and academic self-efficacy. *Educational Studies*, 46(5), 567–583.